

**ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF BERBASIS
MODEL *FLIPPED CLASSROOM* DI SD**

Riska Fitria Wulandari¹, Anggit Merliana², Asep Nuryadin³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail [1riskafwd11@upi.edu](mailto:riskafwd11@upi.edu), [2anggitm@upi.edu](mailto:anggitm@upi.edu), [3asep.nuryadin@upi.edu](mailto:asep.nuryadin@upi.edu)

ABSTRACT

This study aims to analyze the need for the development of an e-module based on the flipped classroom model for the topic of types of norms in Grade V of elementary school. The research method employed is a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, document studies, and observations. The results of the study indicate that digital teaching materials or e-modules based on the flipped classroom model can enhance students' motivation to learn independently and can be accessed flexibly from anywhere with parental guidance or supervision. In addition, the presence of this e-module makes the learning of Pancasila Education subjects more engaging, varied, and meaningful. However, its implementation in the field still faces several challenges, such as the limited availability of digital teaching materials and low technological literacy among educators. Therefore, this study recommends the development of interactive e-modules based on the flipped classroom model that are more adaptive to the needs of both students and educators, and that can be integrated digitally and aligned with the flipped classroom model in accordance with the Merdeka Curriculum.

Keywords: E-Modules, Teaching Materials, Flipped Classroom, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan e-modul berbasis model *flipped classroom* pada materi bentuk-bentuk norma di kelas V SD. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar digital atau e-modul berbasis model *flipped classroom* ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar secara mandiri serta dapat dilakukan secara fleksibel di mana saja dengan arahan atau bimbingan orang tua. Selain itu, dengan adanya e-modul ini, pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih menarik, bervariasi, dan bermakna. Namun, dalam implementasinya di lapangan masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar digital dan rendahnya literasi teknologi di kalangan pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan e-modul interaktif berbasis model *flipped classroom* yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan pendidik secara luas, serta diintegrasikan berbasis digital dan model kelas terbalik sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Kata Kunci: E-Modul, Bahan Ajar, Flipped Classroom, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Norma merupakan seperangkat aturan atau kaidah yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Norma dapat berbentuk norma hukum, norma sosial, norma moral, dan norma agama, yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk tatanan kehidupan yang harmonis. Dalam hal pendidikan, norma memiliki peranan yang sangat penting untuk menjadi pedoman pendidikan dasar (Elwijaya, 2021). Salah satu alasannya adalah karena menjadi landasan dalam membentuk karakter sikap dan perilaku peserta didik. Terutama dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai aturan dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Aturan ini menjadi pedoman bagi siswa dalam berperilaku sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Astuti, 2021).

Pendidikan Pancasila yang akan berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, serta norma yang akan menjadi pedoman dalam

kehidupan bermasyarakat. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang norma dan etika, tetapi juga dibimbing untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah ataupun keluarga. Hal ini diperkuat dan menjadi bukti bahwa dengan Pendidikan Pancasila akan memberikan pedoman untuk Pendidikan di Indonesia (Lestari & Kurnia, 2022).

Sejalan dengan itu, kurikulum pendidikan di Indonesia dirancang untuk merefleksikan nilai-nilai luhur tersebut dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman materi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu wujud konkret dari upaya ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat dasar, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukanlah perangkat pembelajaran. Perangkat yang

diperlukan dalam pembelajaran adalah modul ajar, bahan ajar, instrument penilaian, buku serta asesmen pembelajaran. Bahan ajar atau modul yang dapat menunjang pembelejaran secara aktif. Menurut Magdalena et al (2020) bahan ajar didefinisikan sebagai seperangkat atau alat pembelajaran yang didalamnya berisikan materi pembelajaran, model pembelajaran, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik perhatian peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam merancang bahan ajar atau modul ditulis sesuai dengan kaidah intruksionanl, karena yang dirancang akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Magdalena et al 2020).

Bahan ajar adalah perangkat atau alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan, dan cara evaluasi yang disusun secara sistematis. Tujuannya adalah untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar dirancang sesuai kaidah instruksional agar menarik dan mendukung proses pembelajaran yang efektif sesuai kurikulum. Pada kurilulum Merdeka saat ini bahan ajar dikembangkan menjadi modul ajar.

Seiring berkembangnya teknologi terbaru saat ini berpengaruh yang sangat signifikan pada dunia Pendidikan. Salah satu pemanfaatan dalam perkembangan teknologi di dunia Pendidikan nantinya akan memudahkan penyampaian materi oleh pendidik dan dapat memudahkan pemahaman dan mampu mengeksplorasi materi dengan variatif. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pendidikan adalah penggunaan modul atau bahan ajar yang berbasis elektronik.

Modul elektronik (e-modul) merupakan bahan ajar mandiri yang dirancang secara sistematis dan disajikan dalam format digital yang mendukung audio, animasi, dan navigasi (Islami, B. Et al (2021) dlm Seruni et al., 2019). E-modul ini memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri menggunakan media

elektronik. Herawati, N. S., & Muhtadi, A. (2018) berpendapat dalam penelitiannya bahwa E-modul atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronika digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa e modul pembelajaran dapat dirancang secara sistematis dengan memanfaatkan multimedia dan teknologi yang dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan bervariasi sumbernya dan meminimalisir kemonotonan dalam pembelajaran. (Sholeh et al., 2023) menyatakan E-modul merupakan salah satu solusi pembelajaran di rumah yang efektif. Pertama, e-modul menyediakan materi pengajaran digital yang dirancang dengan konten interaktif seperti video, audio, gambar, dan animasi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Kedua, e-modul dapat digunakan baik secara online maupun offline, sehingga fleksibel dalam penggunaannya. Ketiga, e-modul mendukung guru dan siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membangun pengetahuan siswa melalui teknologi

modern.

Berdasarkan fenomena saat ini terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik yaitu tindakan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma dari maraknya sekarang peserta didik *gen z* yang tidak memperhatikan norma dalam dirinya sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Akhyar & Dewi, 2022) bahwa peserta didik generasi sekarang dalam hal itu cenderung meremehkan dan bersikap acuh terhadap Pancasila dan norma dalam dirinya, karena mereka lebih memilih kebudayaan luar yang berbanding terbalik dengan kebudayaan bangsa. Kecenderungan tersebut mengakibatkan mengikisnya nilai- nilai Pancasila dan Norma dari kehidupan sosial di masyarakat Indonesia.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan dengan wawancara kepada guru masih terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi pada guru. Terutama pada pembelajaran, guru berkewajiban menyiapkan sumber belajar, materi, bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lainnya. Dari penggunaan bahan ajar dan media yang digunakan belum

bervariatif dan guru lebih memilih hanya buku saja untuk referensi acuan penunjang dalam penyampaian materi. Maka dengan adanya bahan ajar ini kita bisa mengembangkan menjadi e modul atau dengan bantuan teknologi agar bisa diakses bukan hanya untuk guru nya saja melainkan bisa diakses oleh peserta didik dan orang tuanya bisa mendampingi dalam pembelajaran yang dapat dilaksanakan juga dirumah. Masalah lain yang sering ditemui adalah kekurangan bahan ajar atau modul ajar yang menarik dan relevan. Bahan ajar yang monoton dan kurang bervariasi membuat siswa kesulitan untuk memahami materi.

Auzuura (2023) menjelaskan *Flipped classroom* merupakan model blended learning yang menerapkan konsep *inverted classroom*, dimana siswa mempelajari konsep yang telah direkam sebelumnya (melalui internet, video, atau rekaman audio visual) di luar kelas, seperti pekerjaan rumah (PR). di rumah, di perpustakaan, atau dimanapun bahan tersedia). pengajaran dapat diakses) (Bergmann, 2012). Dalam pertemuan kelas berikutnya, siswa berkolaborasi dengan teman sebaya dan guru untuk mendiskusikan materi pembelajaran yang telah mereka kuasai (Saunders, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa bahan ajar efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al 2022, menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar digital ini memiliki validitas tinggi, dengan rata-rata skor 92,2% untuk isi, 94% untuk media, dan 92,7% untuk bahasa. Selain itu penilaian praktikalitas oleh dosen dan mahasiswa mencapai 98,25%, menandakan bahwa buku ini sangat praktis digunakan. Efektivitasnya juga terbukti dengan 100% siswa mencapai ketuntasan dalam hasil belajar. Dengan demikian, buku ajar digital ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka dan membantu pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D), yang mencakup langkah-langkah analisis masalah, pengumpulan, informasi desain produk, validasi, uji coba, dan revisi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar digital interaktif yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi *civic skills* siswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, bahan ajar ini dirancang agar

lebih menarik melalui kombinasi gambar, video, dan animasi, sehingga siswa tidak merasa bosan saat belajar.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar digital yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi bentuk bentuk norma . Pengembangan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang sering dianggap monoton, tidak interaktif, serta kurang relevan dengan kehidupan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi dilapangan. Sejalan dengan (Fadli, 2021) dalam Denzin & Lincoln (1994) dijelaskan bahwa Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam konteks alamiah, seperti lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada upaya mengungkap serta mendeskripsikan secara naratif berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, termasuk dampak dari tindakan atau intervensi yang terjadi dalam

proses pendidikan mereka. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika yang berlangsung di lingkungan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono,2017). Metode ini dipilih karena untuk memperoleh pemahaman yang lebih kompleks terkait bahan ajar digital yang akan diteliti atau dikembangkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik dengan menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif partisipan dalam konteks tertentu (Waruwu, 2024). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen serta studi wawanliteratur, dan anaisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Partisipann penelitian terdiri dari guru atau wali kelas dan pesert adidik sd. Kemudian untuk subjek penelitian ini adalah melibatkan guru wali kelas, serta peserta didik . studi ini dilakukan di 1 sekolah dasar yang berlokasi di kota

tasikmalaya dengan proses pengumpulan data yang memerlukan waktu kurang lebih satu minggu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumen dan kajian literatur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait kendala atau permasalahan yang sering guru alami dalam pembelajaran, bahan ajar yang digunakannya, karakteristik peserta didik di kelas tersebut serta strategi yang guru gunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian untuk studi dokumen digunakan untuk melengkapi informasi data yang relevan sesuai di sekolahnya. Studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti silabus, RPP, modul, atau bahan ajar digital yang relevan, guna mendukung analisis terhadap isi, struktur, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran di sekolah (Faridatunnadiroh, 2021). Kajian literatur yang dilakukan itu guna untuk memperoleh landasan teori agar memperkuat suatu dasar atau pendapat dan juga untuk memperoleh teori dari penelitian penelitian terdahulu.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada guru, kuisioner,

lembar observasi dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, merangkum, serta memilih data-data pokok yang dianggap penting dan relevan. Selanjutnya, data yang telah dirangkum tersebut disajikan dalam bentuk narasi atau tampilan visual agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni merangkum hasil data yang telah disajikan secara lengkap untuk disimpulkan secara umum maupun khusus sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2012, hlm. 338–341; Herdiansyah, 2010, hlm. 164 dalam (Hasanah, 2019). Pada tahap awal ini peneliti melakukan kajian literatur mengenai teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, studi dokumen dan lembar observasi disusun secara sistematis.

Pada tahap pelaksanaan, studi pendahuluan dilakukan untuk menganalisis kebutuhan dan kurikulum. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik, kendala yang dihadapi dalam

pembelajaran, fasilitas yang tersedia, serta kebutuhan terhadap media atau bahan ajar yang sesuai. Sementara itu, analisis kurikulum dilakukan dengan menelaah kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dan materi pokok agar pengembangan bahan ajar tetap sejalan dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Tahap akhir dari penelitian ini adalah merumuskan temuan berdasarkan dari analisis sebelumnya disajikan secara sistematis untuk dasar merancang bahan ajar digital atau e-modul yang dapat digunakan oleh peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek yaitu analisis kebutuhan atau pelaksanaan pembelajaran di kelas, analisis kurikulum, dan analisis bahan ajar yang digunakan.

Analisis kebutuhan atau analisis pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi atau memahami berbagai aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar tujuannya pembelajaran yang dirancang itu tercapai secara efektif. Analisis kebutuhan ini digunakan untuk

mengidentifikasi kesesuaian bahan ajar, mengetahui hambatan atau kendala yang ada sering terjadi oleh guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan (Auliyah et al., 2024) mengatakan bahwa Analisis kebutuhan dalam proses pembelajaran merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi terkait karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan media yang sesuai, serta hambatan yang mungkin dihadapi. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Pada tahap selanjutnya adalah tahap analisis kurikulum. Analisis kurikulum. Pada tahap ini bertujuan untuk memperhatikan karakteristik kurikulum yang berlaku dalam sekolah tersebut, seperti mengkaji capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajarannya. Hal ini dilakukan agar produk yang dikembangkan dapat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. kurikulum adalah program pembelajaran

yang dirancang secara sistematis dan disampaikan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan sesuai penerapannya. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum perlu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan tiap jenjang pendidikan, serta tuntutan dunia kerja (Aulia et al., 2023). Maka dari itu, analisis kurikulum menjadi penting karena mencakup identifikasi terhadap kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, metode, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan sekitar. Analisis ini membantu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar mendukung proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan sesuai perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar diperoleh data pada tabel berikut ini .

Pertanyaan	Hasil wawancara
Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran	Diawali dengan salam, doa, absen, penyampaian tujuan

Pendidikan Pancasila	pembelajaran, apersepsi, penjelasan materi, diskusi, bermain peran, tanya jawab, dan ditutup dengan kesimpulan serta refleksi siswa. Untuk karakteristik peserta didiknya Sebagian besar aktif, suka bertanya, senang jika pembelajaran diselingi permainan atau cerita, ada juga beberapa siswa pendiam yang butuh dorongan. Kemudian pembiasaan yang biasa dilakukan di kelas untuk mendorong peserta didik agar mau mendenagrakan dan agar tidak malas adalah dengan Memberi ice breaking di sela pembelajaran, seperti tepuk semangat, permainan kata, kuis ringan, dan hadiah simbolis seperti stiker bintang.
----------------------	---

Metode atau model pembelajaran apa saja yang biasa digunakan dalam	Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, saya menerapkan
--	---

mata pelajaran Pendidikan Pancasila?	beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di kelas. Metode yang sering digunakan antara lain ceramah singkat, diskusi kelompok, tanya jawab, bermain peran, serta studi kasus sederhana. Pemilihan metode ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, melatih keterampilan berpendapat, serta membangun kerja sama antarsiswa dalam kegiatan belajar.	Tujuannya untuk memperkaya pemahaman dan mempermudah siswa dalam menerima materi.
Media dan sumber belajar apa saja yang biasanya digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Media yang digunakan antara lain buku paket Pendidikan Pancasila, LKS, gambar ilustrasi, video pembelajaran, dan media audio-visual sederhana. Sumber belajar berasal dari buku teks, materi tambahan dari internet, artikel, serta contoh kasus dari lingkungan sekitar.	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka

Merujuk pada table 1, Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut telah berjalan sesuai dengan tahapan yang berlaku. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan awal berupa salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Sebelum memasuki materi inti, guru memberikan apersepsi yang mengaitkan topik pembelajaran dengan pengalaman atau kejadian sehari-hari yang dialami oleh siswa. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi secara singkat, kemudian melibatkan siswa dalam aktivitas diskusi kelompok, tanya jawab, serta bermain peran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai

Pancasila secara kontekstual. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan isi materi yang telah dipelajari, dilanjutkan dengan refleksi sederhana sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa.

Selanjutnya, hasil wawancara terkait metode dan model pembelajaran yang digunakan menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah singkat, diskusi kelompok, tanya jawab, bermain peran, dan studi kasus sederhana. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang aktif, senang berpendapat, dan menyukai aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif. Selain itu, guru juga memanfaatkan media pendukung seperti gambar, video pembelajaran, serta ice breaking di sela-sela kegiatan agar suasana kelas tetap menyenangkan dan siswa tidak mudah bosan.

Namun demikian, hasil wawancara ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan model pembelajaran yang lebih variatif dan memanfaatkan teknologi, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, salah satu inovasi yang dapat

diterapkan adalah model flipped classroom, yaitu model pembelajaran yang membalikkan pola pembelajaran tradisional di mana peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui media video atau modul digital, kemudian kegiatan di kelas difokuskan untuk diskusi, praktik, dan pemecahan masalah (Pattandean,&Indrajit (2021)).

Model flipped classroom ini dirasa sesuai untuk diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila, karena dapat mendorong kemandirian belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi secara optimal sebagai media pendukung. Hal ini diperkuat oleh Yusuf (2025) Dalam metode ini, materi pembelajaran yang biasanya disampaikan di dalam kelas dialihkan untuk dipelajari oleh peserta didik secara mandiri di luar jam pelajaran, misalnya melalui media video pembelajaran, artikel, atau modul digital. Pemanfaatan teknologi dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses materi tersebut kapan pun dan di mana pun sesuai kebutuhan. Dengan cara ini, siswa memiliki

keleluasaan untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, mengulang materi apabila diperlukan, atau berhenti sejenak untuk memahami bagian-bagian yang dirasa masih sulit

Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi solusi atas kebutuhan variasi metode pembelajaran yang interaktif sekaligus inovatif, serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui kegiatan belajar yang terstruktur, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut.

Maka dari itu dengan mengembangkan bahan ajar digital atau e-modul yang berbasis model flipped classroom dapat menjadi Solusi dan inovasi baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila supaya peserta didik bisa belajar secara fleksibel dan menurunkan tingkat kebosanan atau kemonotonan peserta didik saat belajar.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini terkait bahan ajar, media yang biasa digunakan dalam e-modul yang akan dikembangkan.

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

Pernahkah menggunakan bahan ajar dan bahan ajar digital?	Ibu	Ya, selama ini saya menggunakan bahan ajar cetak seperti buku paket dan LKS. Untuk bahan ajar digital, saya pernah menggunakan video pembelajaran dan beberapa materi dari internet.
--	-----	--

Bagaimana bahan ajar digital yang pernah gunakan?	Ibu	Bahan ajar digital yang saya gunakan berupa video pembelajaran sederhana dari YouTube, serta beberapa materi visual dalam bentuk gambar atau slide presentasi. Penggunaannya masih terbatas dan belum terstruktur.
---	-----	--

Dari mana sumber yang Ibu gunakan untuk membuat atau menggunakan bahan ajar dan bahan ajar digital?	Ibu	Sumber yang saya gunakan berasal dari buku paket, materi internet, video dari platform YouTube, serta materi presentasi yang dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.
---	-----	--

Fitur atau konten apa saja yang menurut Ibu sebaiknya?	Ibu	Menurut saya, sebaiknya e-modul memiliki tampilan yang menarik,
--	-----	---

dalam bahan ajar konten berupa digital atau e-modul video atau gambar agar siswa lebih yang sesuai materi, mudah mengakses latihan soal, serta dan link tambahan untuk mengeksplorasinya? materi pengayaan.

Jika memungkinkan, ada fitur video interaktif dan kuis singkat agar siswa lebih semangat belajar.

Apa saja kendala yang dihadapi saat belajar mandiri dengan menggunakan bahan ajar elektronik?

Kendala yang dihadapi biasanya keterbatasan perangkat atau sinyal internet di rumah siswa, serta kurangnya pendampingan orang tua saat belajar mandiri. Selain itu, ada siswa yang kurang paham cara mengakses atau menggunakan bahan ajar digital.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru wali kelas V, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru masih dominan menggunakan bahan ajar cetak seperti buku paket dan lembar

kerja siswa. Penggunaan bahan ajar digital memang sudah pernah dilakukan, namun masih terbatas pada video pembelajaran sederhana dari platform YouTube, gambar, serta materi presentasi. Sumber bahan ajar yang digunakan selama ini berasal dari buku paket, internet, dan materi buatan guru sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa bahan ajar digital yang ideal sebaiknya memiliki tampilan menarik, dilengkapi dengan video atau gambar yang sesuai materi, soal latihan, serta link materi tambahan. Selain itu, fitur video interaktif dan kuis singkat juga sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Adapun kendala yang sering ditemui saat pembelajaran mandiri menggunakan bahan ajar digital adalah keterbatasan perangkat dan jaringan internet di rumah siswa, serta kurangnya pendampingan dari orang tua. Beberapa siswa juga masih belum terbiasa mengakses bahan ajar berbasis digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan bahan ajar digital yang lebih terstruktur, menarik, dan mudah digunakan oleh peserta didik.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan bahan ajar digital berbasis model flipped classroom. Dalam model ini, peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video pembelajaran, modul digital, atau media daring lainnya, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk berdiskusi, tanya jawab, dan menyelesaikan soal bersama guru. Model ini memberikan beberapa manfaat, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, bahan ajar digital berbasis flipped classroom dapat membantu mereka belajar sesuai kecepatan masing-masing, mengulang materi bila diperlukan, serta meningkatkan kemandirian dan keterampilan literasi digital. Sementara bagi guru, model ini memungkinkan untuk lebih fokus membimbing dan memfasilitasi siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih interaktif di kelas. Oleh karena itu dibutuhkan Langkah yang strategi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar. Dengan penerapan bahan ajar digital berbasis flipped classroom, diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih menarik, bervariasi, dan bermakna. Selain itu,

model ini juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif berpendapat, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pun diharapkan berjalan lebih efektif, karena waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk penguatan materi dan pengembangan karakter peserta didik.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan e-modul interaktif berbasis model flipped classroom diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Kehadiran e-modul ini dapat meningkatkan motivasi belajar mandiri peserta didik serta menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, bervariasi, dan mudah diakses. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan bahan ajar digital dan minimnya literasi teknologi di kalangan pendidik. Oleh sebab itu, diperlukan e-modul yang dirancang lebih adaptif, menarik, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022).

- Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546.
<http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Auliyah, D. D., Rahayu, S., & Habibah, N. (2024). Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran. *02*, 203–216.
- Elwijaya, F. (2021). Sistem, Nilai, dan Norma dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1840–1845.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1186>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faridatunnadiroh, I. (2021). Pengembangan Modul Ips Terpadu Terintegrasi Nilai Keislaman Pada Materi Manusia, Tempat, Dan Lingkungan Di Mts Al-Kholily Ma'Unah Sari. *Skripsi, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 84–97.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.462>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Patandean, YR, & Indrajit, RE (2021). *Flipped Classroom: Menjadikan peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif*. Penerbit Andi
- Sholeh, B., Hufad, A., & Fathurrohman, M. (2023). Pemanfaatan E-Modul Interaktif dalam Pembelajaran Mandiri Sesuai Kapasitas Siswa. *9(2)*, 665–672.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yusuf, M. (2025). Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Academicus: Jurnal Belajar Mengajar*, 4 (1), 27-44.